

Pendidikan karakter prososial di era milenial dengan Pendekatan Konseling Realitas

Khayatun Nufus Akhsania
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
wanitajawa1994@gmail.com

| | |
|---|--|
| Kata kunci/ Keywords | Abstrak / Abstract |
| pendidikan karakter, prososial, pendekatan realitas | <p>Pendidikan adalah pilar penting dalam membangun karakter prososial pada era milenial. Sikap prososial di era milenial dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain. Sikap prososial sebagai segala tindakan perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Bimbingan dan konseling adalah profesi yang sangat berperan untuk mengembangkan potensi siswa psiko-pedagogis. Tujuan artikel ini adalah untuk mengulas pada pendekatan realitas dalam pendidikan karakter di era Milenial secara teoritis. Metode yang digunakan adalah ulasan yang mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan membaca, mendiskusikan, membandingkan teori tentang pendekatan dalam teori konseling, studi empiris. Menurut hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa (1) konselor memiliki peran dalam membangun karakter bangsa melalui layanan konseling dalam bentuk layanan informasi, penguasaan konten, dan konseling kelompok kepada konseli (2) mengintegrasikan nilai-nilai cinta, persahabatan, dan pekerjaan adalah bentuknya kepentingan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakini dalam kehidupan (3) Pendekatan realitas dapat diterapkan sebagai pendekatan dalam konseling yang fokus pada perilaku individu yang didasarkan pada setiap orang adalah unik.</p> <p><i>Education is an important pillar in building societal character in the millennial era. Prosocial attitudes in the millennial era in everyday life can be understood as any behavior that benefits others. Prosocial attitude as any behavioral act that has the intense to change the physical or psychological state of the beneficiaries of the less good to be better, in a material and psychological sense. Guidance and counseling are professions that are instrumental in developing the potential of psycho-pedagogical students. The purpose of this article is to review the reality approach in character education in the Millennial era theoretically. The methods used are reviews that collect data from various sources by reading, discussing, comparing theories about approaches in counseling theory, empirical studies. According to the results of the discussion, it can be concluded that (1) the counselor has a role in building the character of the nation through counseling services in the form of information services, content mastery, and group counseling to the counselee (2) integrating the values of love, friendship and work is the form of social interest in accordance with the values that have been believed in life (3) The approach of reality can be applied as an approach in counseling that focuses on individual behavior based on each person is unique.</i></p> |

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga teknologi mampu mengubah gaya hidup tradisional menjadi gaya hidup yang modern sehingga menyebabkan sikap individual semakin terasa dalam kehidupan masyarakat khususnya di kalangan siswa, yang berakibat semakin tinggi pertimbangan untung rugi dalam melakukan suatu perbuatan termasuk perilaku menolong orang lain.

Fenomena yang pernah terjadi (Cotterell dalam Baron & Byrne, 2005), seorang wanita tengah baya mengalami kerusakan mobil pada jam sibuk disuatu pagi, kemudian harus mendorong mobilnya ke sisi jalan, meskipun banyak orang yang lewat, tidak satupun orang berhenti untuk bertanya apakah wanita tengah baya itu membutuhkan pertolongan dengan cara meneleponkan saudara atau kerabatnya.

Munurut Hamidah (Mahmud, 2003) banyak orang cenderung egois untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial. Dampaknya terutama dikota-kota besar individu menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan budaya yang tertanam sejak dulu, dampak dari hal tersebut tentunya akan sangat berpengaruh pada kalangan remaja di era milenial.

Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila dikota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan dan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain dengan kata

lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Dari hasil wawancara bersama guru BK di salah satu sekolah yang berada Yogyakarta, yang memiliki beberapa kelas unggulan, unggulan yang dimaksud adalah siswa yang meraih nilai Nilai Ebtanas Murni Tertinggi, kelebihan dikelas ini peserta didik lebih cenderung aktif dalam mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh setiap guru matapelajaran, peningkatan motivasi belajar sangat baik, serta selalu ada pencapaian nilai mata pelajaran per bidang studi baik setiap ulangan harian, kuis, sampai dengan ujian semester. berdasarkan hasil observasi, ada beberapa fenomena yang terjadi yang sering kali dialami oleh setiap guru bidang studi jarang sekali siswa yang membantu dalam menghidupkan LCD Proyektor ketika dimulainya pelajaran, menghapus papan tulis, siswa sering acuh tak acuh terhadap teman yang mengalami kesusahan dan siswa kurang bekerja sama dengan petugas kebersihan disekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa yang masih dalam proses belajar dan pencarian jati diri sehingga kurangnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menyebabkan siswa tidak paham akan penerapan dan pengaplikasian nilai – nilai prososial baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pada masa remaja perilaku prososial dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Remaja ingin ikut serta aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi orang lain (Hurlock, 1994).

Perilaku prososial mempengaruhi perkembangan remaja untuk kepentingan bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sosial. Remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi biasanya

memiliki perkembangan moral yang baik. Tingginya perilaku prososial akan membuat remaja memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, suka menolong orang lain, toleransi, sopan santun, dan suka bekerjasama.

Fenomena rendahnya nilai prososial di kalangan siswa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah yang semuanya memberi implikasi kepada program bimbingan konseling sekolah yang lebih antisipatif dan preventif. Bimbingan dan konseling bagi siswa yang memiliki sikap prososial rendah sangat perlu diberikan pemberian layanan konseling, hal ini adalah suatu upaya untuk mengurangi dan mencegah budaya anti sosial di kalangan siswa. Konseling realitas memandang bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas siswa yang diharapkan mampu berperilaku yang tepat yang sesuai dengan norma kehidupan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013: 8-9).

Nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan bagi siswa untuk bersikap prososial dengan melalui berbagai kegiatan perilaku siswa diarahkan untuk terbiasa ikhlas menolong dan saling menghargai.

Penerapan pendidikan karakter memerlukan pendekatan personal secara terus menerus dari semua guru, konselor, maupun orang tua di rumah. Pendidikan karakter tidak bisa dibangun hanya melalui ceramah di depan kelas saja, tetapi harus diinternalisasikan melalui pendekatan secara holistik. Siswa yang berada direntang usia remaja memiliki kondisi psikologis mudah dipengaruhi dan sangat rentan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan nilai-nilai sosial.

Menurut Suyanto (2013 dalam Fitriana, 2014) pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia taman kanak-kanak atau biasa disebut oleh para psikolog sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Prososial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009, h.16), menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Selanjutnya Havighurst (dalam Agustiani, 2009, h.68) menyebutkan bahwa remaja harus mengorbankan sesuatu untuk mencapai tahap kebaikan yang lebih tinggi, dan remaja harus mengembangkan ideologi yang harmonis dengan nilai-nilai dan kenyataan-kenyataan di lingkungan sosial.

Myers (dalam Sarwono, 2002: 328) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Perilaku prososial

dapat di mengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (sharing), kerjasama (cooperation), menolong (helping), kejujuran (honesty), dermawan (generosity) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen dalam Dayakisni, 1988: 15).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat. Conger (dalam Arwanti, 1996, h.16) menyatakan bahwa ketika beranjak pada usia 17-21 tahun, seseorang berada pada masa remaja akhir, dan umumnya berada pada tingkat pendidikan formal pada usia ini, siswa diharapkan telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku prososial.

Konseling Realitas

Glasser dalam Corey mengemukakan bahwa konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Corey (2009) memandang bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku yang tidak tepat. Menurut Glasser, bentuk dari perilaku yang tidak tepat tersebut disebabkan karena ketidak mampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya

kehilangan sentuhan dengan realitas objektif, dia tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas.

Pendekatan realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku saat ini. Pendekatan realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku. Wubbolding (2005) menjelaskan praktek terapi realitas terdiri dari dua komponen utama: (1) lingkungan konseling (2) prosedur spesifik yang menyebabkan perubahan dalam perilaku. Dua elemen sebagai siklus konseling. Siklus menggambarkan bahwa ada urutan keseluruhan untuk menerjemahkan teori terapi realitas kedalam praktek. Konseling realitas diharapkan dapat membantu konseli untuk dapat bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan.

Konselor menggunakan sistem intervensi konseling realitas dalam pemberian layanan konseling individual. Konseling bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru sebagai upaya untuk memperbaiki tingkah laku melalui, perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri, dan terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri. Ada empat sistem intervensi, yaitu *want* (eksplorasi keinginan), *Doing Direction* (Tindakan), *evaluation* (evaluasi) dan *plan* (rencana). Kerangka WDEP melibatkan pendekatan kolaboratif di mana terapis dan klien bergabung bersama dalam menentukan tujuan dan rencana aksi (Wubbolding & Brickell, 2005).

Want (W) konselor realitas membantu klien dalam menemukan keinginan, kebutuhan, persepsi, harapan, dan impian. Mereka bertanya, "Apa yang kau inginkan?" Melalui interogasi terapis/ konselor, klien didorong untuk mengenali, mendefinisikan, dan kembali mencaribagaimana mereka ingin memenuhi kebutuhan mereka.

Doing and Direction (D) Setelah konseli/ klien mengetahui apa yang mereka (ingin) dan butuhkan, mereka diminta untuk melihat perilaku mereka saat ini untuk menentukan apakah apa yang akan mereka lakukan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Wubbolding (1991) mengemukakan bahwa, tahapan ini membutuhkan kesadaran yang tinggi dan *self-insight* adalah langkah kunci menuju membuat perubahan.

Evaluation (E) dalam tahapan ini konselor membantu konseli dalam mengeksplorasi perilaku total. Konseli/ klien tidak akan mengubah perilaku mereka atau membuat pilihan yang lebih baik sampai mereka mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan membuat penentuan bahwa program/tindakan mereka saat ini tidak membantu (Wubbolding, 2011). Evaluasi diri merupakan hal terpenting dalam prosedur terapi realitas. Setelah konseli membuat evaluasi tentang kualitas perilaku dirinya, konseli dapat menentukan hal apa yang mungkin berkontribusi terhadap kegagalan dan perubahan apa yang dapat meningkatkan keberhasilan.

Planning (P) Setelah seseorang telah membuat evaluasi tentang perilakunya dan memutuskan untuk mengubahnya, konselor berada dalam posisi untuk membantu konseli dalam mengembangkan rencana untuk perubahan perilaku. Rencana terbaik pertama adalah rencana yang diinisiatifkan oleh individu/ konseli.

Rencana terbaik kedua adalah salah satu yang diprakarsai oleh konselor dan konseli. Dan rencana terbaik ketiga adalah salah satu yang diinisiasi oleh konselor (Wubbolding, 2000, 2009). Setelah konseli menyebutkan perencanaan mereka dengan jelas, konselor dan konseli membuat sebuah komitmen dengan jelas.

Sikap Prososial di Era Milenial

Remaja merupakan generasi yang ikut menentukan masa depan bangsa dan ikut berjuang mengisi kemerdekaan. Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009, h.16).

Konselor atau Guru BK dalam menjalankan tugasnya memiliki kekuatan sekaligus kelemahan, perihal tersebut merupakan sebuah tantangan. Kekuatan yang dimiliki oleh Guru BK adalah kekuatan dalam menguasai segala ilmu bimbingan konseling dengan teknik atau terapi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa baik secara teoritis maupun praktis. Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relative sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli dalam suatu kelompok, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian ataupun kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Konselor sebagai pembimbing siap untuk membantu siswa menaksir tingkah laku mereka secara realistis. Dalam permasalahan menangani rendahnya sikap prososial, konseling realitas dapat berurusan dengan masalah tingkah laku sadar saat ini. Konseling realitas merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan di sekolah.

Dengan layanan konseling realitas mampu mencegah sikap prososial di era milenial saat ini, yaitu konselor yang terlibat dengan siswa (klien) dan membawa siswa (klien) menghadapi realita, mengusahakan agar siswa (klien) dapat mengambil keputusan.

Pendidikan menurut Ratna Yudhawati dan danny haryanto (2011) sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka tantangan setiap pendidik dan konselor terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. Oleh karena itu, menurut Glasser ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya, orang tersebut telah mencapai identitas sukses. Pencapaian identitas sukses ini terkait pada konsep 3R, yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya, dicapai dengan menunjukkan *total behavior* (perilaku total), yakni tindakan (*acting*), pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan fisik (*physiology*) secara bertanggung jawab (*responsibility*), sesuatu realita (*reality*), dan benar (*right*). Jadi, kesuksesan dalam konseling yaitu pencapaian individu dalam berperilaku prososial.

REFERENSI

- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole
- Corey, Gerald. 2013. *Case Approach to Counseling and Psychotherapy (8th ed)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Fauzan, Lutfi. 1994. *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding. 2012. *Konseling Profesi Menyeluruh*. Jakarta: Indeks
- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole
- Corey, Gerald. 2013. *Case Approach to Counseling and Psychotherapy (8th ed)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Fauzan, Lutfi. 1994. *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding. 2012. *Konseling Profesi Menyeluruh*. Jakarta: Indeks
- Jurnal Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi, Volume I, No 1, Desember 2010.